



ANALISIS MAKNA DAN GAYA BAHASA DALAM PUISI *AKU INGIN* KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO

Rivaldi Ngiu¹

La Ode Karlan²

¹Universitas Negeri Gorontalo

²Jurusan Pendidikan Sendratasik, Fakultas Sastra dan Budaya Universitas Negeri Gorontalo

Email:

rifalvngiu04@gmail.com

laode.karlan@ung.ac.id

Abstrak

Penelitian ini adalah "Analisis Makna dan Gaya Bahasa dalam Puisi Aku Ingin Karya Sapardi Djoko Damono". Tujuan penelitian adalah menganalisis makna dan gaya bahasa yang terkandung dalam puisi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Penelitian terhadap puisi "Aku Ingin" menggunakan pendekatan kualitatif. Kesimpulan dari penelitian puisi "Aku Ingin" menggunakan gaya bahasa atau majas personifikasi. Majas personifikasi adalah gaya metafora khusus karena mengacu pada benda mati seolah-olah berbicara, atau bertindak bagaikan manusia. Dan makna yang terkandung adalah bahwa seseorang mencintai kekasihnya dan membuktikan cintanya bukan dengan kata-kata, melainkan dengan pengorbanan. Karena cinta diukur dengan pengorbanan, bukan dengan kata-kata. Perasaan cinta tentunya milik mereka yang terus berdiri di samping kita dan mendukung kita. Puisi Sapardi Djoko Damono "Aku Ingin" ditulis pada tahun 1989 dengan tema cinta. Cinta sang penulis begitu sederhana, kata-katanya begitu sederhana, namun menciptakan karya seni yang begitu bermakna.

Kata Kunci: Analisis, makna, gaya bahasa, puisi, sapardi



Received: September 2023

Accepted: September 2023

Published: September 2023

doi:



© 2023 oleh authors. Lisensi **Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya**, Universitas Negeri Gorontalo. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC-BY) license.

<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>.

Abstract

The research is "Analysis of Meaning and Language Style in the Poem Aku Ingin Karya Sapardi Djoko Damono", the purpose of this research is to analyze the meaning and language style contained in the poem. The method used in this research is descriptive method. The research on the poem "Aku Ingin" uses a qualitative approach. The conclusion of the research of the poem "Aku Ingin" uses the language style or majas personification. Personification is a special metaphorical style because it refers to inanimate objects as if they speak, or act like humans. And the meaning contained is that someone loves his lover and proves his love not with words, but with sacrifice. Because love is measured by sacrifice, not by words. The feeling of love certainly belongs to those who continue to stand by us and support us. Sapardi Djoko Damono's poem "Aku Ingin" was written in 1989 with the theme of love. The author's love is so simple, the words are so simple, but it creates such a meaningful work of art.



PENDAHULUAN

Jika bentuk dan isinya konsisten, karya tersebut memiliki nilai sastra. Bentuk kata yang indah serta isinya dapat membangkitkan rasa kegirangan dan kekaguman di hati pembaca. Bentuk dan isi sastra harus saling melengkapi. Dengan kata lain, sebagai perwujudan nilai sebuah karya seni dapat meninggalkan kesan mendalam di benak pembaca. Sastra adalah karya lisan atau tulisan yang menunjukkan berbagai kualitas luar biasa seperti orisinalitas, kesenian, keindahan isi dan penyajian.

Karya sastra hasil proses kreatif pengarang diungkapkan kepada pembaca atau pendengar melalui sarana komunikasi dalam bentuk bahasa, yang memiliki makna primer dan makna sekunder (konotatif, simbolik, dan makna ganda) untuk menggali secara jelas objek-objek yang memiliki keunikannya sendiri dibandingkan dengan mata pelajaran lain di luar karya sastra.

Karya sastra adalah ciptaan yang dikomunikasikan secara komunikatif untuk tujuan estetika. Jenis karya sastra meliputi puisi, cerpen, novel, dan lakon. Masing-masing karya sastra tersebut memiliki ciri khas tersendiri dan berbeda dengan muatan imajinatif, karena karya sastra tidak dapat dipisahkan dari dunia realitas. Karya sastra lahir dan ada dalam lingkungan masyarakat.

Puisi adalah salah satu bentuk karya sastra. Puisi adalah jenis karya sastra yang gaya bahasanya ditentukan oleh ritme, rima, dan susunan baris dan bait. Puisi dibuat dengan bahasa yang hati-hati dan pilihan kata yang tepat untuk meningkatkan kesadaran orang akan pengalaman dan memperoleh tanggapan khusus melalui pengaturan bunyi, ritme, dan makna khusus.

Menurut Waat-Dunton Situmorangi (Samosir, 2013), pengertian puisi adalah ungkapan pikiran manusia yang sesungguhnya dalam kata-kata yang indah. Bentuk karya sastra disebut puisi, ketika mencapai efek estetika dalam berbagai elemen bahasa. (Nurgiyantoro, 2010). Sumardi juga berpendapat bahwa puisi adalah karya sastra yang menggunakan bahasa yang dipadatkan, disingkat, dan berirama, sehingga mengandung kata-



kata metaforis atau imajiner. James Reeves juga memaparkan makna dari puisi tersebut. Menurut James, puisi adalah ungkapan bahasa yang memiliki kekayaan dan pesona.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan puisi adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan memusatkan seluruh kekuatan bahasa, memusatkan perhatian pada struktur fisik dan struktur internalnya.

Menurut pendapat Ferdinand De Saussure, makna adalah pengertian atau konsep yang mengandung atau mencakup tanda-tanda linguistik. Artinya, makna kalimat baru dapat ditentukan dengan menentukan kalimat baru ketika kalimat tersebut berada dalam konteks wacana atau situasi. Untuk makna hanya kata yang dijadikan referensi atau leksem. Menentukan makna dapat dilakukan secara aposteriori dalam bentuk kalimat. Bahasa bersifat arbitrer, demikian pula hubungan antara kata dan maknanya juga arbitrer.

Berdasarkan pemaparan di atas, makna merupakan bentuk responsi dari stimulus yang diperoleh pemeran dalam komunikasi sesuai dengan asosiasi maupun hasil belajar yang dimiliki. Makna terbagi ke dalam dua kelompok besar: speaker-sense dan linguistic-sense. Yang disebut pertama merujuk pada tujuan atau niat pembicara ketika mengatakan sesuatu. Sedangkan yang disebut terakhir merujuk pada makna linguistik yakni yang lazim dipersepsi penutur bahasa. Yakni makna secara literal, dan ini merupakan bagian dari semantic.

"Gaya bahasa adalah bahasa indah yang digunakan untuk meningkatkan efek dengan memperkenalkan dan membandingkan objek atau benda tertentu dengan objek atau benda lain yang lebih umum" Dale (dalam Keraf, 2009:5). Melalui gaya bahasa itulah pengarang memiliki keistimewaan atau kemampuan untuk menyampaikan gagasan melalui karya sastranya, sehingga lebih mudah menarik perhatian dan minat masyarakat yang membacanya.

Perumpamaan juga sering disebut bahasa kiasan. Gaya bahasa muncul dari pikiran penulis, yang muncul dari kenyataan bahwa perasaan dan imajinasi yang terbangun hidup di hati penulis, sehingga karya-karyanya menjadi indah dan menarik serta dapat menimbulkan efek dan konotasi tertentu. Majas adalah gaya bahasa yang digunakan dalam karangan bentuk



lisan dan tulisan, yang tujuannya untuk mewakili perasaan dan pikiran penulis (Sadikin, 2010:32); Berber Keraf (2009:113), menurut Sadikin, menyatakan bahwa gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa, yang secara khusus menunjukkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa). Gaya bahasa yang baik harus mengandung tiga unsur yaitu kejujuran, kesantunan dan ketertarikan. Dalam karya sastra seperti novel, cerpen, dan puisi, peran gaya bahasa adalah memberi warna pada karangan sehingga gaya bahasa mencerminkan ekspresi individu dan merupakan alat untuk menggambarkan suasana cerita dan memperkuat narasi.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa adalah gaya bahasa pengarang dalam menulis sehingga karyanya hidup, indah dan menarik untuk dibaca. Sebuah karya sastra yang ditulis oleh seorang pengarang dengan bahasanya sendiri dapat membuat karyanya tidak membosankan dan memiliki nilai tersendiri bagi pembacanya.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif adalah suatu metode untuk memperoleh informasi dan gambaran suatu fenomena tertentu yang muncul dalam penelitian, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan kondisi fenomena yang diamati sebagaimana adanya. Pada dasarnya metode deskriptif memiliki dua topik utama, yaitu pertama, pengamatan terhadap fenomena yang terjadi selama penelitian. Kedua, observasi fenomena dalam kondisi sebagaimana adanya.

Penelitian terhadap puisi *Aku Ingin* menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menggunakan metode kualitatif, yaitu pengamatan, diksi, gaya bahasa dan analisis dokumen. Data yang dikumpulkan adalah kata-kata, bukan angka.

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan struktural. Kemunculan struktural dalam kajian sastra sering dilihat sebagai teori dan pendekatan. Itu juga tidak salah, karena teori dan pendekatan saling melengkapi dalam penelitian sastra. Pendekatan strukturalis adalah cara pandang terhadap apa yang diungkapkan melalui karya sastra, sedangkan teori adalah pisau analitis.



Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah puisi. Puisi yang digunakan adalah puisi Aku Ingin karya Sapardi Djoko Damono tahun 1989. Data adalah informasi atau bahan yang dapat digunakan untuk menganalisis atau menggali kesimpulan. Diperlukan set data penelitian ini berupa kata-kata yang berkaitan dengan gaya bahasa dalam puisi Aku Ingin, yang sesuai dengan masalah dan sub masalah penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini dijabarkan tentang penggunaan gaya bahasa majas personifikasi dan makna dalam puisi Aku Ingin karya Sapardi Djoko Damono.

Berikut puisi Aku Ingin karya Sapardi Djoko Damono 1989.

Aku Ingin

Karya: Sapardi Djoko Damono

Aku ingin mencintaimu

Dengan sederhana

Dengan kata yang tak sempat

Diucapkan kayu kepada api

Yang menjadikannya abu

Aku ingin mencintaimu

Dengan sederhana

Dengan isyarat yang tak sempat

Disampaikan awan kepada hujan

Yang menjadikannya tiada

(1989)

Puisi berjudul "Aku Ingin" merupakan karya sastrawan besar dan Guru Besar Sastra Universitas Indonesia, Sapardi Djoko Damono. Puisi ini ditulis pada tahun 1989 ketika istrinya sakit. Puisi "Aku Ingin" adalah puisi yang bertema cinta.



Gaya Bahasa Personifikasi

Gaya bahasa personifikasi Menurut Keraf (dalam Hasanuddin, 2012: 109), personifikasi adalah gaya bahasa metafora prosopopoeia yang menggambarkan benda mati tak bernyawa seolah-olah hidup dan memiliki ciri-ciri manusia. Berdasarkan data dalam puisi Aku Ingin gaya bahasa personifikasi adalah sebagai berikut.

”Dengan kata yang tak sempat

Diucapkan kayu kepada api

Yang menjadikannya abu”

Berdasarkan majas personifikasi menganalogikan benda lain sebagai manusia, dalam larik ketiga bait pertama Kayu yang disebutkan adalah analogi dari si penyair, Api adalah orang yang dicintai dan dikasihi penyair, sedangkan Abu adalah dampak dari pengorbanan yang dilakukan oleh si penyair. Dalam kalimat tersebut kita bisa mengartikan bahwa ada sesuatu hal yang membuat si penyair menyesal, karena semuanya telah menjadi sia-sia.

“Dengan isyarat yang tak sempat

Disampaikan awan kepada hujan

Yang menjadikannya tiada”

Sama halnya dengan larik ketiga dalam bait kedua bahwa awan adalah si penyair dan hujan adalah orang yang sangat dicintai penyair, namun lagi dan lagi kisahnya berakhir dengan sebuah penyesalan dan sia-sia.

Puisi “Aku ingin” menyampaikan keinginan penyair untuk mencintai kekasihnya dengan tulus dan apa adanya. Baginya, mencintai seseorang bukan hanya sekedar mengomunikasikan kata-kata manis dan agung, melainkan melalui tindakan dan perbuatan nyata.

Makna

Hornby Sudaryatis (2009: 13) menjelaskan bahwa makna adalah apa yang kita artikan atau pikirkan untuk diri kita sendiri. Dajasudarma, (1999: 5) menjelaskan bahwa makna adalah



hubungan antara unsur-unsur bahasa itu sendiri. Sementara itu Purwadarminto menjelaskan bahwa makna adalah maksud atau tujuan.

Pada bait pertama *“Aku ingin mencintaimu dengan sederhana..”*

Sederhana menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) 1. Sederhana; tanpa berlebihan; hidupnya selalu -; 2. Sedang (dalam arti sedang, tidak tinggi, tidak rendah dan sebagainya); harga -; 3. Tidak banyak kerumitan (kesulitan dan sebagainya); tidak banyak trik; langsung. Artinya, Aku-Lirik ingin mencintai seseorang agar tidak berlebihan, sedang dan ikhlas, apa adanya dan tulus kepada orang yang dicintainya.

“Dengan kata yang tak sempat diucapkan kayu kepada api yang menjadikannya abu”

Dengan kata yang tak sempat diucapkan, menjelaskan bahwa seseorang yang tidak sempat berkata menyatakan cintanya kepada orang yang dicintainya. Hal ini dijelaskan pada larik berikutnya *kayu kepada api yang menjadikannya abu*, seolah-olah tidak ada cara lain untuk mengungkapkan perasaan yang begitu dalam karena *api yang menjadikannya abu*, yang berarti segala sesuatu yang mudah terbakar seperti kayu berubah menjadi abu, dan ketika berubah menjadi abu, ia tidak dapat kembali menjadi kayu. Seolah-olah nasi telah berubah menjadi bubur.

Pada bait kedua *“Aku ingin mencintaimu dengan sederhana..”*

Aku ingin mencintaimu dengan sederhana, yang sama dengan bait pertama baris pertama, yaitu mencintai seseorang dengan tulus dengan cara yang tidak berlebihan. Mencintai dengan kesederhanaan, kesederhanaan itu menciptakan kesetiaan yang begitu berarti.

“Dengan isyarat yang tak sempat disampaikan awan kepada hujan yang menjadikannya tiada”

Dengan isyarat yang tak sempat disampaikan hampir sama dengan bait pertama baris kedua yaitu tentang keterlambatan dalam menyampaikan rasa cintanya isi hatinya kepada orang



yang dicintainya namun pada baris ini lebih terkonsentrasi dalam isyarat, isyarat ini melambangkan tindakan "Aku-lirik" kepada seseorang yang dia cintai tetapi tidak punya waktu untuk berbuat apa-apa. Di baris berikutnya *Awan kepada hujan yang menjadikannya tiada* sama dengan bait pertama dari baris kedua dari keterlambatan mengungkapkan perasaan tetapi lebih baik menggambarkan bahwa air hujan menyapu segala sesuatu dari bumi sehingga tidak ada yang tersisa dan tidak terhempas oleh air hujan yang mengalir di bumi.

KESIMPULAN

Majas majas personifikasi merupakan gaya bahasa yang indah, biasanya anda menggunakan ungkapan untuk menyatakan suatu maksud tertentu dalam suatu tulisan, karya sastra atau pernyataan, sehingga dalam kehidupan nyata anda memberikan suatu objek ciri-ciri manusia yang tidak mempunyai ciri tersebut.

Kata personifikasi berasal dari kata Yunani *prosopopoeia*, yang artinya menjadikan manusia. Personifikasi juga diambil dari bahasa Inggris yaitu *person* yang artinya orang. Jadi, ungkapan kiasan ini menerapkan tingkah laku manusia pada sesuatu yang bukan manusia, seperti benda-benda kehidupan nyata yang tidak memiliki sifat ini. Benda-benda yang dapat diberi sifat manusia dengan menggunakan majas ini adalah tumbuhan, benda mati, binatang, awan, langit, dan lain-lain.

Makna atau arti adalah hubungan antara lambang bunyi dan referensinya. Makna adalah bentuk tanggapan terhadap rangsangan yang diterima komunikator sesuai dengan relevansi dan hasil belajar. Makna dapat dibagi menjadi dua kelompok utama: indera pembicara dan indera linguistik. Yang pertama mengacu pada tujuan atau niat pembicara ketika mengatakan sesuatu. Yang terakhir mengacu pada makna linguistik, makna yang biasa dirasakan oleh penutur bahasa dan literal bagian dari semantik.

Puisi Sapardi Djoko Damono "Aku Ingin" ditulis pada tahun 1989 dengan tema cinta. Cinta sang penulis begitu sederhana, kata-katanya begitu sederhana, namun menciptakan



karya seni yang begitu bermakna. Dari puisi ini dapat disimpulkan bahwa seseorang mencintai kekasihnya dan membuktikan cintanya bukan dengan kata-kata, melainkan dengan pengorbanan. Karena cinta diukur dengan pengorbanan, bukan dengan kata-kata. Perasaan cinta tentunya milik mereka yang terus berdiri di samping kita dan mendukung kita.

REFERENSI

Felta, L. (2020). Karya Sastra (Puisi, Prosa, Drama). *Osf.io* , 1.

Hasanah, D. U., Achsani, F., & Al Aziz, I. S. (2019). Analisis penggunaan gaya bahasa pada puisi-puisi karya Fadli Zon. *Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* .

Mabruri, Z. K. (2020). Kajian Tipografi Puisi-Puisi Indonesia. *Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra dan Pengajaran Bahasa Indonesia* .

Nababan, V. D., Diman, P., & Cuesdeyeni, P. (2021). Gaya Bahasa Perbandingan dalam Novel Garis Waktu Karya Fiersa Besari. *Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya* .

Yono, R. R. (2020). Personifikasi dalam Novel Nyai Gowok Karya Budi Sardjono. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* .

<https://fajrimuhammadin.staff.ugm.ac.id/2013/06/15/aku-ingin-by-sapardi-djoko-damono-maksud-sampeyan/>